

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN KOMPETENSI PERAWAT  
TENTANG *TRANSCULTURAL NURSING* DENGAN  
PENGALAMAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK  
DI PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**DISUSUN OLEH :**

**FIKRI FAQIH AL UMROH**

**20140320129**

**PROGRAM STUDY ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN KOMPETENSI PERAWAT  
TENTANG *TRANSCULTURAL NURSING* DENGAN  
PENGALAMAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK  
DI PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

**FIKRI FAQIH AL UMROH**

**20140320129**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 11 Juli 2018

Pembimbing:

Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep.,  
Sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

(.....)

Penguji:

Novita Kurnia Sari, S.Kep., Ns., M.Kep

NIK : 19811117200510 173075

(.....)

Mengetahui,

Kaprosdi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., Sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

# HUBUNGAN KOMPETENSI PERAWAT TENTANG *TRANSCULTURAL NURSING* DENGAN PENGALAMAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Fikri Faqih Al Umroh<sup>1</sup>, Shanti Wardaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: [fikrifaqih26@gmail.com](mailto:fikrifaqih26@gmail.com)

---

## Intisari

**Latar Belakang:** Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki fungsi sangat penting dalam melakukan asuhan keperawatan. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi antara perawat dengan pasien secara sadar yang memiliki tujuan untuk kesembuhan pasien. Perawat yang merupakan tenaga kesehatan yang paling lama berinteraksi dengan pasien akan lebih mengerti dan memahami dari respon pasiennya. Transcultural nursing merupakan keperawatan yang memperhatikan norma *cultural*/budaya dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa merupakan contoh dari keberagaman budaya.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan kompetensi perawat tentang *transcultural nursing* dengan pengalaman pelaksanaan komunikasi terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta

**Metode Penelitian:** Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan analisa teknik sampling data menggunakan *Spearman*. Subjek pada penelitian ini adalah 80 responden. Teknik dalam pengambilan data menggunakan sampel yang sesuai kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *transcultural nursing* dan kuesioner komunikasi terapeutik.

**Hasil Penelitian:** Sebagian besar perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki komunikasi terapeutik dalam kategori baik 60% dan kompetensi tentang *transcultural nursing* dengan kategori cukup 77,5%. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara *transcultural nursing* dengan komunikasi terapeutik dengan nilai  $p= 0,001 (>0,05)$  yang menunjukkan ada hubungan antara *transcultural nursing* dengan komunikasi terapeutik.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara *transcultural nursing* dengan komunikasi terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perawat diharapkan bisa meningkatkan lagi dalam kompetensi *transcultural nursing* dan dapat mempertahankan dari komunikasi terapeutik yang sudah baik.

**Kata kunci:** *Transcultural Nursing*, Komunikasi Terapeutik, Budaya, Komunikasi.

# THE NURSE COMPETENCY RELATIONSHIPS ABOUT TRANSCULTURAL NURSING WITH EXPERIENCE OF THERAPEUTIC COMMUNICATION IMPLEMENTATION IN PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Fikri Faqih Al Umroh<sup>1</sup>, Shanti Wardaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Student of Nursing Science Program FKIK UMY

<sup>2</sup> Lecturer of Nursing Science Program FKIK UMY

Nursing Science Program Faculty of Medicine and Health Sciences University of Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: [fikrifaqih26@gmail.com](mailto:fikrifaqih26@gmail.com)

---

## Abstrack

**Background:** Nurses are health workers who has a very important function in doing any nursing cares. Therapeutic communication is a model of communications between nurse and patients who consciously, it has a goal aiming of healing the patient. Nurses who has the longest health personnel that interact with patients will also has a better knowledge and understand from the patient's response. Transcultural Nursing is a nursing that takes into any cultural / cultural norms in it's implementing nursing care to patients. Indonesia which consists of various tribes and languages is an example of cultural diversity.

**Objective:** To know any relationship of nursing competences about Transcultural Nursing to experience of Therapeutic Communication in PKU Muhammadiyah Yogyakarta

**Research Methods:** The design of this research is descriptive quantitative with combines cross-sectional approach and the data sampling techniques analysis is using Spearman. The subjects of this study were 80 respondents. The techniques in taking data using appropriate samples that consistenes with inclusion criterias. The research instrument used a Transcultural Nursing Questionnaire and a Therapeutic Communication Questionnaire.

**Results:** Most of the nurses in PKU Muhammadiyah Yogyakarta had been using The Therapeutic Communication in both category 60% and the competence on Transcultural Nursing with enough category of 77,5%. The result of statistical analysis shows that there is a relationship between Transcultural Nursing and Therapeutic Communication with  $p = 0,001 (> 0,05)$  which shows that there is a relationship between Transcultural Nursing with Therapeutic Communication.

**Conclusion:** There is a relationship between Transcultural Nursing and Therapeutic Communication at PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Nurses are expected to improve more again their capabilities in the competence of Transcultural Nursing and should maintain them selves in a good Therapeutic Communication.

**Keywords:** Transcultural Nursing, Therapeutic Communication, Culture, Communication.

## PENDAHULUAN

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang mempunyai fungsi sangat penting dalam pelayanan di layanan kesehatan baik itu Puskesmas maupun Rumah Sakit, selain itu juga perawat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam keberhasilan pelayanan di Rumah Sakit. Perawat yang

memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam menyikapi keberagaman budaya di Indonesia akan memudahkan terjalinnya hubungan yang baik dengan pasien, selain itu saat kondisi pasien yang tidak stabil akan berakibat pada budaya pasien maupun budaya perawat yang berbeda serta mempengaruhi

dalam kebaikannya kondisi pasien (Arumsari et al., 2017).

Berdasarkan data populasi imigran di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pendidikan budaya khususnya *Transcultural Nursing* yang perawat dapatkan dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompeten terhadap budaya akan mendapatkan hasil yang bagus dalam asuhan keperawatannya (Reyes et al., 2013). Indonesia merupakan negara yang banyaknya bahasa daerah unik dan berbeda di setiap daerahnya, misalnya dalam bahasa Jawa yang terdiri atas (bahasa Jawa-Solo, Tegal, Banyumas, Yogyakarta, Cirebon, Madura) itu baru bahasa yang ada di Jawa saja belum termasuk bahasa yang lainnya (Sunaryo, 2015).

Dari data Badan Pusat Statistik tahun 2010 bahwa terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 337.013 dari tahun 2000 sampai 2010 yang disebabkan karena urbanisasi dan juga banyaknya warga luar kota yang ingin hidup di Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2014). Anggapan orang dari kesehatan maupun penyakit bervariasi dari tiap budaya daerahnya dan menjadikan suatu permasalahan dari berbagai budaya ataupun kepercayaan yang berhubungan dengan merawat pasien (Alosaimi et al., 2013)

*Transcultural Nursing* atau yang sering kita ketahui sebagai keperawatan dengan memperhatikan norma budaya merupakan bagian dari pekerjaan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada

pasien. Profesi keperawatan khususnya yang akan menjadi peran penting dalam proses penyembuhan pasien di seluruh dunia dan sangat penting bagi perawat untuk dapat belajar dari nilai-nilai budaya orang lain (Roman & Amin, 2017). Kepribadian yang berbeda dapat dipengaruhi oleh suku dan daerahnya. Melalui itu juga dapat digunakan bagi perawat untuk melakukan modifikasi dalam melakukan pelayanan ke pasien yang berbeda budaya (Walukow et al., 2016).

Berdasarkan dari banyaknya budaya, komunikasi dari perawat juga merupakan komponen yang tidak jauh penting dalam dunia keperawatan. Komunikasi merupakan alat yang efektif untuk berinteraksi dengan manusia, sehingga komunikasi dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus (Mubarak et al., 2009). Selain itu, komunikasi dibutuhkan dalam rangka menunjang dari keberhasilan penyembuhan pasien dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Tujuan utama komunikasi terapeutik untuk membina hubungan saling percaya, tujuan personal yang tercapai dan meningkatnya hubungan interpersonal (Sari et al., 2016)

Dalam ilmu komunikasi terapeutik, perawat maupun dokter dapat memberikan pelayanan komunikasi terhadap pasien dengan pendekatan verbal yang berisi pemberian pesan yang ringkas dan jelas, kesempatan berbicara maupun penggunaan waktu (Siregar, 2016). Hal ini yang akan membuat pelayanan menjadi

bagus apabila perawat maupun tenaga medis yang lain sudah bisa melakukan Komunikasi Terapeutik dengan baik dengan melihat budaya pasiennya yang mereka rawat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan analisa data menggunakan *Speraman*. Penelitian berlangsung pada bulan April 2018. Responden dalam penelitian ini

berjumlah 80 orang yang terdiri dari 20 perawat S1 dan 60 perawat D3. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden berupa kuesioner Komunikasi Terapeutik dan *Transcultural Nursing* yang dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 15.0*.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Partisipan

Tabel 4.1. Karakteristik Responden (n=80)

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>	20-39 tahun	57	71,2
	40-65 tahun	23	28,8
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	15	18,8
	Perempuan	65	81,2
<b>Pendidikan Terakhir</b>	S1	20	25,0
	D3	60	75,0
<b>Lama Kerja</b>	<1 tahun	3	3,8
	1-5 tahun	12	15,0
	>5 tahun	62	81,2
<b>Daerah Asal Responden</b>	Yogyakarta	75	93,8
	Luar Yogyakarta	5	6,2

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia paling banyak dewasa awal dengan persentase 71,2% untuk jenis kelamin perempuan yang paling banyak dengan persentase 81,2%. Sedangkan untuk pendidikan terakhir perawat pada penelitian ini sebesar 75% adalah perempuan, untuk lama kerja perawat yang paling banyak pada penelitian ini

mereka bekerja lebih dari 5 tahun dengan persentase 81,2%. Daerah asal responden mayoritas berasal dari kota Yogyakarta dengan persentase 93,8%.

**B. Komunikasi Terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

Tabel 4.2 Pengalaman pelaksanaan Komunikasi terapeutik perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta April 2018 (n=80)

Komunikasi Terapeutik Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	48	60,0
Cukup	32	40,0
Total	80	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori baik yaitu 48 responden (60,0%).

**C. Transcultural Nursing perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

Tabel 4.3 kompetensi perawat tentang transcultural nursing perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta April 2018 (n=80)

Transcultural Nursing	Frekuensi	Persentase %
Baik	18	22,5
Cukup	62	77,5
Total	80	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan kompetensi transcultural nursing dalam kategori cukup dengan 62 responden (77,5).

**D. Hubungan kompetensi perawat tentang Transcultural Nursing terhadap pengalaman pelaksanaan Komunikasi Terapeutik (n=80).**

Tabel 4.4 hubungan transcultural nursing dengan komunikasi terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

	Transcultural Nursing		P value
	Baik	Cukup	
Komunikasi Terapeutik Baik	17	1	0,001
	21,25%	1,25%	
Cukup	31	31	

	38,75%	38,75%
Total	80	100,0%

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai 0,001 (p>0,05) yang menunjukkan ada hubungan antara dua variabel yaitu Transcultural Nursing dengan Komunikasi Terapeutik.

**E. Hubungan antara data demografi dengan Transcultural Nursing dan Komunikasi Terapeutik.**

Tabel 4.5 Crosstab antara data usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, daerah asal responden dengan variabel Transcultural Nursing dan Komunikasi Terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta (n=80).

	Komunikasi Terapeutik		P value	Transcultural Nursing		P value
	Baik (%)	Cukup (%)		Baik (%)	Cukup (%)	
<b>Usia</b>						
20-39 tahun	34 (42,5)	23 (28,75)	0,081	15 (18,75)	42 (52,5)	0,226
40-65 tahun	14 (17,5%)	9 (11,25%)		3 (3,75%)	20 (25,0%)	
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	9 (11,25)	6 (7,5)	0,000	4 (5,0)	11 (13,75)	0,048
Perempuan	5 (12,5)	26 (32,5)		14 (17,5)	51 (63,75)	
<b>Pendidikan Terakhir</b>						
S1	14 (17,5)	6 (7,5)	0,118	8 (10,0)	12 (15,0)	0,242
D3	34 (42,5)	26 (32,5)		10 (12,5)	50 (62,5)	

<b>Lama Kerja</b>						
<1 tahun	2 (2,5)	1 (1,25)		1 (1,25)	2 (2,5)	
1-5 tahun	8 (10,0)	4 (5,0)	0,065	2 (2,5)	10 (12,5)	- 0,023
>5 tahun	38 (47,5)	27 (33,75)		15 (18,75)	50 (62,5)	
<b>Daerah Asal Responden</b>						
Yogyakarta	47 (58,75)	28 (35,0)		18 (22,5)	57 (71,25)	
Luar Yogyakarta	1 (1,25)	4 (5,0)	0,212	0 (0,0)	5 (6,25)	0,139

Sumber: Data primer, 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari hasil usia dengan Komunikasi Terapeutik memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai 0,081, usia dengan *Transcultural Nursing* memiliki hubungan yang lemah dengan nilai 0,226, sedangkan pada jenis kelamin dengan Komunikasi Terapeutik memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai 0,000, jenis kelamin dengan *Transcultural Nursing* juga hubungannya sangat lemah dengan nilai 0,048, pendidikan terakhir dengan Komunikasi Terapeutik memiliki hubungan sangat lemah dengan nilai 0,118, pendidikan terakhir dengan *Transcultural Nursing* memiliki hubungan yang lemah dengan nilai 0,242, pada data lama bekerja dengan Komunikasi Terapeutik memiliki hubungan yang kuat dengan nilai 0,065, lama bekerja dengan *Transcultural*

*Nursing* memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai -0,023 dengan nilai negatif (-) yang menandakan rendahnya hubungan dengan variabel Komunikasi Terapeutik, pada daerah asal responden dengan Komunikasi Terapeutik memiliki hubungan yang lemah dengan nilai 0,212, yang terakhir daerah asal responden dengan *Transcultural Nursing* memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai 0,139.

## PEMBAHASAN

### A. Komunikasi Terapeutik Perawat di PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil dari komunikasi terapeutik dapat dilihat di tabel 4.2 berdasarkan hasil yang didapatkan sebagian besar komunikasi terapeutik dalam kategori baik dengan jumlah 48 (60,0%). Mutu maupun kualitas rumah sakit tidak lepas dari komunikasi, bagi seorang perawat pentingnya dalam melakukan komunikasi antar personal yang hubungannya antara sesama perawat maupun pasien. Sehingga perawat sangat diperlukan mempunyai bekal dalam komunikasi yang baik (Himawan & Hartinah, 2016). Bagi seorang perawat komunikasi merupakan hal yang sering dilakukan selain itu juga komunikasi sangat penting bagi klien maupun keluarga. Komunikasi terapeutik merupakan alat penghubung bagi perawat dalam bersosialisasi dengan pasien dan ilmu komunikasi akan terus

berkembang dalam mempraktikanya di dunia kesehatan (Herawati & Faradilla, 2017).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sudah memiliki komunikasi yang baik, usia merupakan salah satu faktor yang menunjukkan dari komunikasi terapeutik perawat. Keberhasilan dalam komunikasi terapeutik perawat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap perawat, tingkatan pendidikan, umur, pengalaman, masa kerja, status kepegawaian, lingkungan, jumlah tenaga dan beban kerja dari perawat (Widiawati, 2016). Berdasarkan data penelitian sebagian besar usia perawat adalah 20-39 tahun yang merupakan dewasa awal sampai dewasa menengah dimana perawat sudah bekerja cukup lama dan berhubungan dengan pasien.

Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini, sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan sumber daya manusia di rumah sakit untuk seorang perawat yang memiliki proporsi tinggi yaitu lebih dari 50% di rumah sakit, sebagian besar perawat di rumah sakit adalah perempuan karena dianggap lebih dapat dekat dengan pasien (Sutrisnoputri et al., 2018). Laki-laki maupun perempuan mempunyai gaya dalam komunikasi yang berbeda yang unik, secara fisik laki-laki dan perempuan juga berbeda, pola asuhan berbeda, gaya bicara berbeda, intonasi suara berbeda. Berdasarkan pada jenis kelamin komunikasi terapeutik juga dipengaruhi oleh lama kerja perawat dalam mengembangkan ketrampilannya dalam berkomunikasi karena ketrampilan

komunikasi akan didapatkan dari pengalaman semumur hidup (Christy, 2015).

Dalam penelitian ini responden banyak yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Lama bekerja merupakan waktu yang dapat dihitung dari seseorang mulai bekerja sampai dia saat ini bekerja, semakain lama perawat bekerja akan semakin bagus komunikasi terapeutiknya (Widiawati, 2016). Menurut teori Robbin lama kerja juga dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya, semakin lama seseorang bekerja akan semakin terampil dalam melakukan tugasnya (Mawaddah & Kasanah, 2017).

## **B. Kompetensi Perawat tentang Transcultural Nursing di PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian ini hasil dari Transcultural Nursing di PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat di tabel 4.3 dengan hasil kriteria cukup. Kompetensi perawat dalam culture/budaya adalah kemampuan seorang perawat dalam bentuk pelayanan/asuhan profesional yang melihat dari unsur budaya pasien dalam melakukan tindakan keperawatan secara akurat dan memilih serta menentukan intervensi yang tepat (Supriyadi, 2017). *Transcultural Nursing* juga di setiap tempat akan ada perbedaan seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa keyakinan dari keluarga terhadap sesuatu yang dipercaya sebagai tindakan yang dianggap benar oleh keluarga akan tetapi itu berbanding terbalik dengan

keadaan medis yang seharusnya dilakukan (Merisdawati et al., 2015).

Penggunaan model keperawatan berbasis budaya di Madura menyatakan bahwa hampir seluruh perawat setuju dalam melakukannya karena dianggap akan memudahkan perawat dalam memahami karakteristik responden yang akan dihadapinya, sulitnya merubah budaya serta belum memahami perbedaan maupun persamaan budaya yang membuat perawat setuju dalam melakukan keperawatan budaya (Hidayat et al., 2013). Perawat harusnya dapat menyadari dari bahayanya lingkungan yang bisa mempengaruhi kesehatan, selain itu perawat juga harus bisa mengetahui dampak dari kepercayaan, sosila budaya dan spiritual pasien yang dirawatnya (Arrohmah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat yang melakukan asuhan keperawatan di Pematang menunjukkan bahwa banyak pasien yang lebih memilih pengobatan tradisional dari pada pengobatan di rumah sakit karena mereka menganggap pembayaran yang lebih mudah serta sesuai dengan sosial budaya mereka, selain itu juga pasien menganggap perawat masih kurang dalam komunikasinya dengan pasien (Setiadi et al., 2017).

### **C. Hubungan Kompetensi Perawat Tentang *Transcultural Nursing* Terhadap Pengalaman Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik**

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara *Transcultural Nursing* dengan Komunikasi

Terapeutik akan tetapi hubungannya sangat lemah dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$  artinya korelasi bermakna) sedangkan kekuatan hubungannya sangat lemah karena nilainya ( $0,0<0,2$ ) kekuatan korelasinya sangat lemah.

Komunikasi terapeutik harus dimulai dengan hubungan saling percaya karena saat perawat memahami pasiennya secara budaya dan kebiasaan mereka, perawat akan lebih bisa dekat dengan pasien dalam penelitian di afganistan bahwa ada perpecahan antara keluarga, etnis, bahasa dan politik disana (Smith, 2009). Keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh semua orang khususnya komunikasi terapeutik bagi perawat, karena komunikasi terapeutik merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data pengkajian, memberikan pendidikan serta informasi kesehatan dan mempengaruhi pasien dalam mengaplikasikan dalam hidup, memberikan rasa percaya diri dan menghargai nilai-nilai sosial budaya pasien (Loihala, 2016).

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa perilaku profesional, penghasilan, pengembangan profesional berhubungan dengan kompetensi dari seorang perawat dalam menjalani asuhan keperawatan kepada pasien, lebih lanjut lagi tentang pengalaman dalam Komunikasi Terapeutik juga disebabkan oleh persepsi, sikap, belajar dan motifasi dari perawat itu sendiri (Prihandhan et al., 2015). Perilaku budaya sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial yakni bagaimana orang berfikir, merasa dan bertindak karena

kehadiran orang lain. Perubahan sosial dan kebudayaan dapat juga dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu dari perubahanyang dapat dikehendaki maupun direncanakan (Astuti, 2016).

Hasil yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini bahwa sebagian besar perawat dalam kategori cukup untuk transcultural nursing. Bagi perawat mereka memiliki beban kerja yang berbeda. Seorang perawat tidak semuanya bisa mereka lakukan dalam satu waktu dan beban kerja seseorang dapat dihitung berdasarkan tugas dan fungsi utamanya (Kusumawati & Frandinata, 2015). Berdasarkan penelitian tentang komunikasi dengan budaya di Hong Kong (2016) menyatakan bahwa perawat ketika berhadapan dengan pasien yang berbeda budayanya mereka percaya bahwa semua perawat harus sabar dalam menghormati rekan mereka serta pasien yang mereka rawat. Perawat beranggapan bahwa rekan yang lebih lama masa kerjanya dan lebih tinggi golongannya tidak bisa memahami kepada perawat yang baru sebentar masa kerjanya (Yiu Ng et al., 2017).

Komunikasi berbasis budaya sudah banyak diterapkan dinegara maju karena sangat berguna dalam menunjang dari tindakan medis baik itu perawat maupun dokter, salah satunya membangkun kolaborasi dalam tim dalam berkomunikasi antar budaya untuk menjadi bagian dalam tindakan medis yang maksimal (Dahl et al., 2017). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian di Turki yang

mendapatkan hasil data dalam kategori cukup untuk Komunikasi Terapeutik dan kompetensi *Transcultural Nursing*. Pendidikan perawat harus memiliki kepekaan dalam budaya karena perawat harus bisa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menawarkan perawatan kepada individu, keluarga dan masyarakat dari keragaman budaya yang berbeda (Simsek et al., 2017).

Berbeda dengan penelitian di Korea sebagian besar perawat 93,4% tidak peduli dalam *Transcultural Nursing* karena perawat Korea menganggap ada perbedaan dengan negara Amerika yang harus merawat pasien yang berbeda budaya, perawat Korea juga menganggap hambatan bahasa yang paling dominan dalam merawat pasien berbeda budaya, selain itu juga perawat Korea melaporkan perbedaan waktu, tempat, sentuhan, pembuat keputusan dan sensitifitas dalam rasa sakit pasien (Chae & Lee, 2014). Beberapa kendala dalam merawat pasien yang berbeda budaya menurut penelitian di israel, yang pertama keberagaman pasien yang dirawat, yang kedua keberagaman latar belakang budaya pasien yang dirawat, yang ketiga tentang kesediaan perawat dalam belajar *Transcultural Nursing* dengan cara mandiri ataupun dengan orang lain dalam belajar budaya (Regev, 2014).

#### **D. Hubungan data Demografi dengan *Transcultural Nursing* dan Komunikasi Terapeutik**

Sesuai dengan penelitian ini bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan Komunikasi

Terapeutik perawat dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) korelasi bermakna antara jenis kelamin dengan Komunikasi Terapeutik. Responden perempuan lebih banyak dari laki-laki dalam tingkat produktifitas sama. Menurut teori Gibson (1996) bahwa sisi lain positif dalam karakter perempuan yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam bekerja, hal ini akan mempengaruhi dalam bekerja khususnya dalam melakukan komunikasi terapeutik (Hakim & Manurung, 2014).

Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan Transcultural nursing perawat dimana nilai  $p=0,048$  ( $p<0,05$ ) korelasi bermakna antara jenis kelamin dengan *Transcultural Nursing*. Perempuan kurang mendapatkan dukungan dari pasangan mereka dari pada laki-laki dan sangat bergantung pada teman-teman perempuan mereka dalam sosial-budaya (Herqutanto et al., 2017).

Terdapatnya hubungan antara lama kerja dengan *Transcultural Nursing* dengan nilai  $p=-0,023$  ( $p<0,05$ ) korelasi bermakna antara lama kerja dengan *Transcultural Nursing* dengan hubungan sangat lemah dan nilainya (-) negatif yang menandakan rendahnya hubungan dengan *Transcultural Nursing*. Sikap yang dapat mempengaruhi perawat dalam adalah kepribadian, budaya, lama kerja, program suatu rumah sakit. Budaya bisa mempengaruhi sikap dimana budaya dapat mempengaruhi sikap perawat dalam bersikap sopan dan baik dalam mencapai tujuan rumah sakit yang bagus (Yugistyowati & Santoso, 2018)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada penelitian ini didapatkan hasil dengan sebagian besar pengalaman pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori baik 42 (60%). Untuk hasil kompetensi Transcultural Nursing dengan hasil cukup 62 (77,5%). Untuk hubungan antara dua variabel terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan *Transcultural Nursing* di PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan  $p$  value 0,001 yaitu hubungannya sangat lemah.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi perawat dalam mempertahankan dan meningkatkan teknik Komunikasi Terapeutik serta *Transcultural Nursing* yang dari cukup menjadi baik. Untuk unia pendidikan diharapkan bisa mengembangkan kompetensi Komunikasi Terapeutik dan *Transcultural Nursing* supaya lulusan perawat bisa lebih memahami dari *cultural* yang ada di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya bisa lebih menggali lagi penyebab kenapa perawat masih dalam keadaan cukup di *Transcultural Nursingnya* dan bisa mencari faktor-faktor yang menyebabkan dari perawat dalam *Transcultural Nursing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alosaimi, D., Dyson, S., & Anthony, D. (2013). A Phenomenological Study of Non-Muslim Nurses Experiences of Caring For Muslim Patients In Saudi Arabia. *International Journal of Arts & Sciences, CD-ROM. ISSN: 1944-6934 :: 6(2):637–646 (2013) Copyright c 2013 by UniversityPublications.Net*, 11.
- Arrohmah, M. (2017). *Gambaran Penerapan 10 Faktor Karatif Caring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro yang Telah Menjalani Praktik Klinik Di Rumah Sakit*. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Arumsari, D. P., Emaliyawati, E., & Sriati, A. (2017). Hambatan Komunikasi Efektif Perawat Dengan Keluarga Pasien Dalam Perspektif Perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 104–114.
- Astuti, D. (2016). Hubungan Sosial Budaya Dengan Konsumsi Sumber Protein Hewani Pada Ibu Nifas DI BPS Sumiati Gribig Kudus, 7, 6.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2014*. 34.553.14.13, 110.
- Chae, D.-H., & Lee, C.-Y. (2014). Development and Psychometric Evaluation of the Korean Version of the Cultural Competence Scale for Clinical Nurses. *Asian Nursing Research*, 8(4), 305–312.  
<https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.06.004>
- Christy, V. (2015). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak, 9.
- Dahl, A. B., Abdallah, A. B., Maniar, H., Avidan, M. S., Bollini, M. L., Patterson, G. A., ... Ridley, C. H. (2017). Building a collaborative culture in cardiothoracic operating rooms: pre and postintervention study protocol for evaluation of the implementation of teamSTEPPS training and the impact on perceived psychological safety. *BMJ Open* 2017.  
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-017389>
- Hakim, A. R., & Manurung, I. (2014). Perbedaan Lama Kerja Perawat Dengan Sikap Kepatuhan Terhadap Standar Prosedur Operasional. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 5.
- Herawati, T. M., & Faradilla, S. (2017). Peran Perawat Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Intensif RS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5.
- Herqutanto, Harsono, H., Damayanti, M., & Setiawati, E. P. (2017). Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 5(1).  
<https://doi.org/10.23886/ejki.5.7444.12-7>
- Hidayat, A. A. A., Nasrullah, D., & Festy, P. (2013). Pengembangan Model Keperawatan Berbasis Budaya (Etnonursing) Pada Keluarga Etnis Madura Dengan Masalah Balita Gizi Kurang Di Kabupetan Sumenep. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, 7.
- Himawan, R., & hartinah, D. (2016). Hubungan Komunikasi Teraupetik Verbal Dan Non Verbal Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Instalasi Perawatan Intensif Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus, 7.
- Kusumawati, D., & Frandinata, D. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang IGD RSUD Blambangan Banyuwangi Tahun 2015, 15.
- Loihala, M. (2016). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang Hcu Rsu Sele Be Solu Kota Sorong, 7, 6.  
<http://dx.doi.org/10.26630/jk.v7i2.185>

- Mawaddah, N., & Kasanah, U. (2017). Pelatihan Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Psikososial Anak Bagi Kader Posyandu di Desa Petak Mojokerto, 4.
- Merisdawati, Winarni, I., & Rachmawati, S. D. (2015). Studi Fenomenologi : Hambatan dan Kebutuhan Perawat dalam Melibatkan Keluarga Pada Perawatan Kegawatdaruratan Anak di Unit Gawat Darurat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh. *Jurnal Medika Respati*, 10, 9.
- Mubarak, W., I., Sajidin, Muhith, A., & Nasir, A. (2009). *Komunikasi dalam Keperawatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba medika.
- Prihandhani, S., Nopiyani, S., & Duarsa, D. P. (2015). Hubungan Faktor Individu dan Budaya Organisasi dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Ganesha Gianyar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3, 6.
- Regev, O. E. (2014). Cultural Competence Through Nurses' Narratives: A Qualitative Research of Hospital Nurses in Israel. *Revista de Asisten\ Social*, 17.
- Reyes, H., Hadley, L., & Davenport, D. (2013). A Comparative Analysis of Cultural Competence in Beginning and Graduating Nursing Students. *ISRN Nursing*, 2013, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2013/929764>
- Roman, H., & Amin, A. (2017). *Sjuksköterskors erfarenhet av transkulturell omv\aradnad*. Diambil dari <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1089590/FULLTEXT01.pdf>
- Sari, P., Fitria, C., & Widodo, A. (2016). *Upaya Penurunan Frekuensi Halusinasi Penglihatan Dengan Komunikasi Terapeutik Di Rsjd Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/44431/>
- Setiadi, N. A., Nugroho, D., & Aruben, R. (2017). Studi Kasus Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasca Persalinan Dengan Perawatan Tradisional Di Desa Jrahah Kab. Pematang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 7.
- Simsek, H., Erkin, O., & Temel, A. B. (2017). Cultural Sensitivity and Related Factors among Nurse Educators in Turkey. *International Journal of Caring Sciences*, 10(3), 9.
- Siregar, N. S. S. (2016). *Komunikasi terapeutik dokter dan paramedis terhadap kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan pada rumah sakit bernuansa Islami di kota Medan*. Program Pasca sarjana UIN-SU. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/1176/1/DISERTASI%20NINA%20SITI%20SALMANIAH%20SIREGAR%20-%202016.pdf>
- Smith, V. J. (2009). Ethical and Effective Ethnographic Research Methods: A Case Study with Afghan Refugees in California. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 4(3), 59–72. <https://doi.org/10.1525/jer.2009.4.3.59>
- Sunaryo. (2015). *SOSIOLOGI Untuk Keperawatan* (1 ed.). Jakarta: Bumi Medika.
- Supriyadi. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta. <http://journal.stikessuryaglobal.ac.id, 1>.
- Sutrisnoputri, A. L., Suryawati, C., & Fatmasari, E. Y. (2018). Hubungan Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6, 8.
- Walukow, C. G., Pali, C., & David, L. (2016). Gambaran Kepribadian Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2015. *Jurnal Kedokteran Klinik*, 1(1), 6–13.
- Widiawati, S. (2016). Relationship Characteristics, Knowledge And

- Attitude Of Communication With Nurses In The Therapeutic Inpatient. *Jurnal Endurance*, 1(3). <https://doi.org/10.22216/jen.v1i3.989>
- Yiu Ng, G. W., Pun, J. K. H., So, E. H. K., Chiu, W. W. H., Leung, A. S. H., Stone, Y. H., ... Lai, S. P. W. (2017). Speak-up culture in an intensive care unit in Hong Kong: a cross-sectional survey exploring the communication openness perceptions of Chinese doctors and nurses. *BMJ Open*, 12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-015721>
- Yugistyowati, A., & Santoso, S. (2018). Pengetahuan Perawat Tentang Family Centered-Care Dengan Sikap Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 6.